PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS DENGAN MODEL ZMIJEWSKI DAN GROVER PADA PERUSAHAAN RETAIL YANG TERDAFTAR DI BEI SELAMA TAHUN 2015 – 2019

Wiwin Wiranti [1)]*
Aris Munandar [2]
Wiwinwiranti17.stiebima@gmail.com[1]
Aris.stiebima@gmail.com [2]
Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima

ABSTRACT

The sales growth of retail companies has faced a shrinking trend over the past 5 years. Many companies face financial difficulties because of the incident. There are several companies that in achieving the target of making a profit experience losses and have the potential to go bankrupt. This study aims to predict financial distress using the zmijewski and grover testing model in retail companies listed on the IDX. This study uses analysis with the Zmijewski model and the Grover model, using descriptive statistical analysis and hypothesis testing with the one-sample t-test. Based on the results of the analysis with the zmijewski model and grover retail companies listed on the IDX do not experience financial distress, descriptive statistical analysis shows that the model with the highest level of accuracy is the zmijewski model of 1.43, hypothesis testing with a sample t-test one sample of retail companies has no financial potential distress.

Keywords:Retail Companies, Financial Distress, Zmijewski, Grover.

ABSTRAK

Pertumbuhan penjualan perusahaan retail menghadapi tren penyusutan sepanjang 5 tahun terakhir. Banyak perusahaan menghadapi kesulitan keuangan karena kejadian tersebut. Ada beberapa perusahaan yang dalam mencapai target untuk memperoleh laba mengalami kerugian dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Penelitian ini bertujuan untuk memprediksi financial distress menggunakan model pengujian zmijewski dan grover pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan analisis dengan model zmijewski dan model grover, menggunakan analisis statistik deskriptif dan pengujian hipotesis dengan uji t-test one sample. Berdasarkan hasil analisis dengan model zmijewski dan grover perusahaan retail yang terdaftar di BEI tidak mengalami financial distress, analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa model dengan tingkat akurasi tertinggi yaitu model zmijewski sebesar 1.43, pengujian hipotesis dengan uji t-test one sampel perusahaan retail tidak berpotensi mengalami financial distress.

Kata kunci : Perusahaan Retail, Financial Distress, Zmijewski, Grover.

PENDAHULUAN

Pada biasanya industri memiliki tujuan yaitu untuk memperoleh keuntungan dari hasil penciptaan yang dikembangkan oleh industri. Dari hasil tersebut bisa dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat bagaimana kinerja dari suatu industri tersebut. Salah satu industri yang cepat pertumbuhannya yaitu industri retail. Industri retail yang lebih mengandalkan toko– toko fisik saat ini mulai merasa tertekan karena terjadinya perubahan tren belanja. Transaksi digital yang tumbuh pesat semakin mempermudah konsumen untuk memperoleh kebutuhan yang diinginkan tanpa mesti keluar rumah. Tanpa mendatangi toko dengan jarak yang yang jauh, mereka cukup hanya dengan bermodalkan ponsel saja sudah dapat memperoleh benda yang jadi kebutuhannya tanpa harus membuang tenaga serta anggaran.

Pertumbuhan era digital disaat ini sangat mempengaruhi industri retail yang ada di Indonesia. Munculnya fenomena belanja online di masyarakat menjadi tantangan tertentu untuk Industri retail yang ada di Indonesia. Salah satunya di tahun 2017 PT Matahari Departement Store harus menutup tokonya sebab penjualan yang tidak memenuhi target. Ketatnya persaingan juga membuat pertumbuhan penjualan retail hadapi tren penyusutan sepanjang 5 tahun terakhir. Masalah berkurangnya laba yang terjadi secara konsisten akan mempengaruhi kemungkinan organisasi atau perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, karena kejadian tersebut ada beberapa perusahaan yang dalam mencapai target untuk memperoleh laba akan mengalami kerugian dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Sebelum kebangkrutan terjadi, kesulitan keuangan cukup menjadi tanda untuk mencerminkan indikasi terjadinya financial distress.

Financial distress merupakan tahapan penurunan keadaan keuangan perusahaan sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Hanifah (2013) juga mengungkapkan bahwa tanda perusahaan mengalami kesulitan keuangan adalah dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan likuiditas, yang terlihat dari ketidakberdayaan suatu perusahaan dalam memenuhi komitmen (kewajibannya). Beberapa model pengujian telah dibuat untuk meramalkan financial distress, khususnya model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, Grover dan model Ohlson. Ada beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian terlebih dahulu tentang ketepatan prakiraan masalah financial distress dengan menggunakan model – model yang sudah dikembangkan tersebut.

Financial distress dapat diantisipasi beberapa saat sebelum perusahaan gagal. Oleh karena itu, financial distress tidak dapat dikenali dalam jangka waktu yang sangat singkat. Waktu yang digunakan umumnya dua hingga lima tahun sebagai batas ketahanan penurunan kinerja untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya financial ditress suatu perusahaan.

Tabel 1.
Data Laporan Keuangan
Laba Bersih Perusahaan
Dalam Rupiah

Kode	2017	2018	2019
ACES	**Rp 780,686,814,661**	**Rp 976,273,356,597**	**Rp 1,036,610,556,510**
AMRT	**Rp 257,735,000,000**	**Rp 668,426,000,000**	**Rp 1,138,888,000,000**
CSAP	**Rp 89,022,191,000**	**Rp 89,609,693,000**	**Rp 68,480,112,000**
ERAA	**Rp 347,149,581**	**Rp 889,340,783**	**Rp 325,583,191**

HERO	**Rp (191,406,000,000)**	**Rp (1,250,189,000,000)**	**Rp 70,636,000,000**
LPPF	**Rp 1,907,077,000,000**	**Rp 1,097,332,000,000**	**Rp 1,366,884,000,000**
MIDI	**Rp 102,812,000,000**	**Rp 159,154,000,000**	**Rp 203,070,000,000**
MKNT	**Rp 37,374,914,360**	**Rp (1,426,324,779)**	**Rp (121,152,314,807)**
RALS	**Rp 40,658,000,000**	**Rp 587,105,000,000**	**Rp 647,898,000,000**
SONA	**Rp 54,071,193,194**	**Rp 123,472,547,151**	**Rp 78,298,581,843**

Sumber: Data Sekunder, Diolah 2021

Dilihat dari data yang di akses melalui website www.idnfinansials.com, bahwa ada beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba dan bahkan ada beberapa perusahaan yang mengalami laba negatif dibeberapa tahun. Salah satunya adalah PT Mitra Komunikasi Nusantara Tbk (MKNT) yang mengalami laba negatif selama 2 tahun berturut – turut yaitu ditahun 2018 dan 2019 sebesar Rp 1,426,324,779 dan Rp 121,152,314,807. Ada juga PT Hero Supermarket Tbk (HERO) yang mengalami laba negatif ditahun 2015, 2017 dan 2018. Serta beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba seperti PT Catur Sentosa Adiprana Tbk, PT Erajaya Swasembada Tbk, PT Matahari Departement Store Tbk, dan PT Sona Topas Tourism Industry Tbk.

Bisa dikatakan bahwa perusahaan yang mengalami laba negatif serta perusahaan yang mengalami penurunan laba mengalami financial distress. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa financial distress adalah suatu kondisi dimana perusahaan mendapatkan laba total yang minus dalam waktu yang cukup lama. menyatakan bahwa financial distress adalah suatu kondisi di mana sebuah perusahaan mengalami laba bersih negatif untuk waktu yang cukup lama dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran dividen, pemutusan hubungan kerja, atau menghilangkan pembayaran diveiden.

Tabel 2.
Data Laporan Keuangan
Total Hutang Perusahaan
Dalam Rupiah.

Kode	2017	2018	2019
ACES	Rp 918,418,702,689	Rp 1,085,709,809,612	Rp 1,177,675,527,585
AMRT	Rp 16,651,570,000,000	Rp 16,148,410,000,000	Rp 17,108,006,000,000
CSAP	Rp 3,612,982,306,000	Rp 3,844,633,517,000	Rp 4,612,787,339,000
ERAA	Rp 5,167,301,251	Rp 7,857,284,389	Rp 4,768,986,646
HERO	Rp 2,164,401,000,000	Rp 2,330,370,000,000	Rp 2,164,333,000,000
LPPF	Rp 3,099,441,000,000	Rp 3,220,568,000,000	Rp 3,086,283,000,000
MIDI	Rp 3,955,245,000,000	Rp 3,879,324,000,000	Rp 3,769,310,000,000
MKNT	Rp 687,970,698,905	Rp 579,834,253,250	Rp 629,343,184,222
RALS	Rp 1,397,577,000,000	Rp 1,415,582,000,000	Rp 1,480,893,000,000
SONA	Rp 504,553,387,288	Rp 488,710,639,868	Rp 277,278,528,664

Sumber : Data Sekunder, Diolah 2021

Dalam perolehan total hutang perusahaan, ada 3 perusahaan yang hutangnya meningkat selama 3 tahun terakhir, yaitu perusahaan Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES) dengan total hutang pada tahun 2019 sebesar Rp 177,675,527,585. Catur Sentosa Adiprana Tbk (CSAP) dengan total hutang pada tahun 2019 mengalami peningkatan sampai sebesar Rp 4,612,787,339,000 dan perusahaan Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) dengan peningkatan hutang ditahun 2019 mencapai peningkatan sebesar Rp 1,480,893,000,000. Sedangkan 7 perusahaan lainnya mengalami hutang yang fluktuatif, dimana tahun 2018 ada beberapa perusahaan yang hutangnya meningkat tetapi ditahun 2019 hutangnya berkurang. Elmabrok, et al (2012) menyatakan bahwa kebangkrutan terjadi ketika kewajiban melebihi nilai aktiva yang wajar atau ketika kewajiban saat ini melebihi aktiva saat ini.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Seberapa besar nilai Zmijewski untuk memprediksi financial distress pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI selama tahun 2015 – 2019? 2) Seberapa besar nilai Grover untuk memprediksi financial distress pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI selama tahun 2015 – 2019?

Tujuan penelitian adalah : 1) Untuk mengetahui nilai Zmijeski dalam memprediksi financial distress pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI selama tahun 2015 – 2019. 2) Untuk mengetahui nilai Grover dalam memprediksi financial distress pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI selama tahun 2015 – 2019.

TINJAUAN PUSTAKA

Financial Distress

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Financial distress adalah perusahaan yang menghadapi kesulitan dalam menghasilkan keuntungan atau perusahaan mengalami defisit. Perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan pada umumnya mengalami penurunan dalam pertumbuhan, produktivitas, dan sumber daya tetap, seperti peningkatan tingkat stok yang dibandingkan dengan perusahaan yang solid. Sebagaimana diindikasikan oleh , financial distress adalah fase penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Hanifah (2013) juga mengungkapkan bahwa indikator financial distress yaitu dimana suatu organisasi atau perusahaan mengalami kesulitan likuiditas, yang dapat dilihat dari kegagalan suatu perusahaan dalam memenuhi komitmen (kewajibannya).

Financial distress adalah situasi yang menunjukkan perusahaan atau seseorang sedang berada dalam kondisi keuangan yang lemah. menjelaskan bahwa perusahaan yang mengalami financial distress akan menghadapi beberapa konidisi, yaitu perusahan mengalami kegagalan pembayaran kembali hutang yang telah jatuh tempo dan perusahaan tersebut berada dalam kondisi yang tidak solvable artinya, ketidakberdayaan individu atau kelompok untuk membayar kewajiban sesuai jadwal atau dalam kondisi yang menunjukkan jumlah hutang melebihi aktiva.

Model Grover

Dalam penelitian yang diarahkan oleh dinyatakan bahwa model Grover merupakan model yang dibuat dengan merencanakan dan mengevaluasi kembali model Altman Z-Score. Jeffrey S. Grover menggunakan contoh sesuai model Altman Z-Score pada tahun 1968 dengan menambahkan 13 rasio baru. Sampel yang digunakan adalah 70 perusahaan dengan 35 perusahaan bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut dari tahun 1982 sampai dengan 1996. Jefrey S. Grover (2003) dalam [11] menghasilkan rumus sebagai berikut:

$$G = 1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016X_3 + 0,057 \qquad (1)$$

Keterangan :
X_1 = Working Capital / Total Assets
X_2 = Net Profit Before Interest and Tax / Total Assets
X_2 = Return On Assets (ROA)

Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan -0,02 ($G \leq -0{,}02$). Sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih atau sama dengan 0,01 ($G > 0{,}01$).

Berdasarkan [12] dalam penelitiannya dari tiga model pengukuran financial distress yaitu Altman Z-Score, Grover G-Score dan Springate S-Score yang dijadikan sebagai alat untuk memprediksi financial distress pada perusahaan perbankan syariah di Indonesia, model yang paling akurat dengan tingkat akurasi paling tinggi yaitu model Grover dengan nilai akurasi sebesar 96,36%. [13] yang melakukan penelitian mengenai kebangkrutan dengan menggunakan model Grover, Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan food and refreshment menunjukkan bahwa model Grover merupakan model yang cocok diterapkan pada perusahaan makanan dan minuman karena memiliki tingkat akurasi terbesar dan signifikan dibandingkan dengan model yang berbeda, yaitu Grover 100%, Altman 80%, Springate 90% dan Zmijewski 90%.

Penelitian yang berobjek pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa model Grover mampu digunakan untuk menggambarkan kondisi financial distress suatu perusahaan dengan tingkat akurasi 91,30%.

Model Zmijewski

Rasio keuangan yang dipilih pada model Zmijewski adalah rasio keuangan masa lalu dan dari sampel 75 perusahaan yang bangkrut, serta 73 perusahaan yang tidak bangkrut selama 1972 hingga 1978, uji-F menandai laju proporsi rate of return, liquidity, leverage, turnover, fixed payment coverage, trends, firm size dan stock return volatility dan ketidakstabilan pengembalian saham menunjukkan kontras kritis antara organisasi yang sehat dan organisasi yang tidak diinginkan.

Model analisis Zmijewski dalam mila (2012) menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, leverage, dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Zmijewski (1983) memperpanjang penelitian untuk mengantisipasi kebangkrutan dengan menggunakan pemeriksaan yang diterapkan pada 40 perusahaan yang gagal dan 800 perusahaan yang selalu bertahan pada saat itu. Zmijewski telah memperkirakan ketepatan modelnya sendiri, dan mendapatkan nilai presisi 94,9%. Model persamaan yang dikembangkan secara efektif oleh Zmijewski adalah:

$$\boldsymbol{X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3} \qquad \textbf{(2)}$$

Keterangan :
X_1 = Return On Assets
X_2 = Debt Ratio
X_3 = Current Ratio

Model Zmijewski memiliki nilai cutoff sebesar 0, dengan kriteria penilaian apabila:

a. Jika skor perusahaan kurang dari 0 (X < 0), maka perusahaan tersebut masuk dalam nonfinancial distress (sehat).
b. Jika skor perusahaan lebih dari 0 (X > 0), maka perusahaan diprediksi mengalami financial distress.

Berdasarkan dari [16] penelitian pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2017 menyatakan bahwa model Zmijewski merupakan model terbaik, dikarenakan mempunyai tingkat eror paling rendah dibandingkan dengan model yang lain. [17] menyatakan bahwa model dengan tingkat akurasi paling tinggi yaitu model Zmijewski sebesar 97,9%. [18] juga mengatakan bahwa model dengan tingkat ketelitian yang paling tinggi dalam mengantisipasi kerugian moneter adalah model Zmijewski (0,460), diikuti oleh model Grover (0,442) dan yang paling rendah. adalah model Altman. (0,374).

Kerangka berpikir

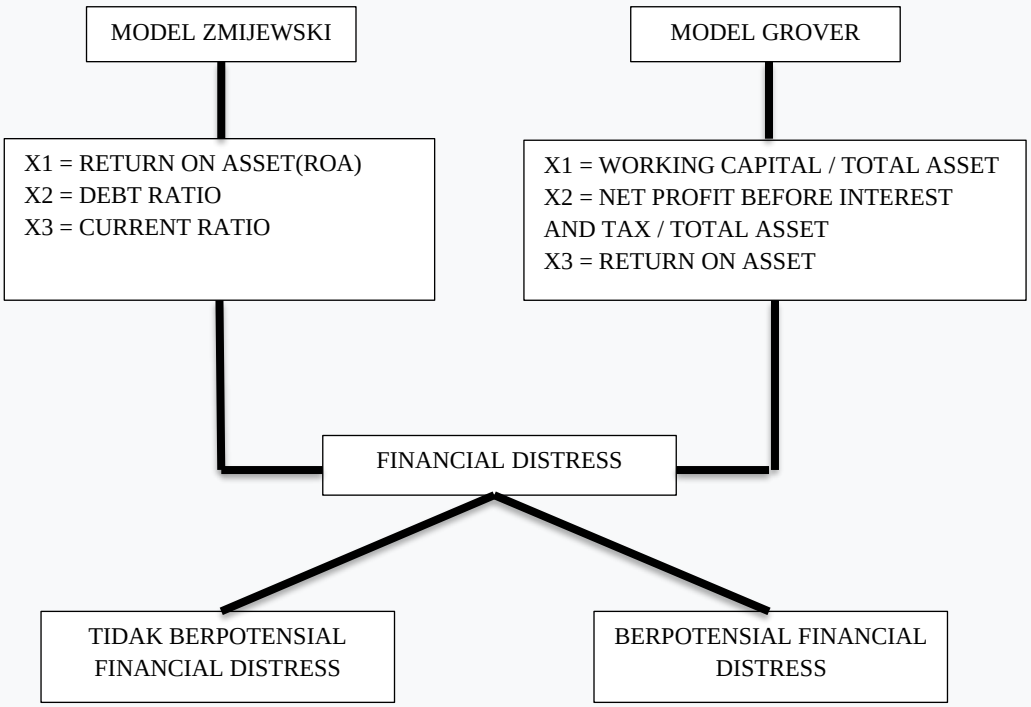

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan analisis deskriptif kuantitatif. Metode ini merupakan suatu metode yang dapat memperjelas perincian masalah yang berkaitan dengan variable mandiri. Penelitian kuantitatif, yaitu penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk

angka [19]. Dalam penelitian ini digunakan data dari laporan perusahaan Retail yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan retail yang terdaftar di BEI, yaitu sebanyak 27 perusahaan (2015 – 2019). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 perusahaan. Dimana pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria yang pengambilan sampel :

a) Perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015 – 2019.
b) Perusahaan yang mengeluarkan laporan keuangan yang telah di audit selama tahun 2015 – 2019.
c) Perusahaan yang dalam laporan keuangan mempunyai akun yang dijadikan alat ukur dalam penelitian selama periode 2015 – 2019.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi kestakaan. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa mengumpulkan dan mencari data laporan keuangan dari perusahaan – perusahaan yang dijadikan sebagai objek penelitian. Data diakses melalui website www.idnfinancials.com. Studi kepustakaan dalam penelitian ini yaitu dengan mempelajari buku, jurnal, artikel, literature dan penelitian terdahulu yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

Instrument penelitian dalam penelitian ini adalah daftar tabel yang berupa laporan keuangan yang terdiri modal kerja, total aktiva, aktiva lancar, liabilitas lancar, total liabilitas, EBIT dan laba bersih.

Teknik Analisis Data

1. Analisis dengan menggunakan model Zmijewski dan Grover
   a. Model Zmijewski

$$\boldsymbol{X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3}$$

   Keterangan :
   X_1 = Return On Assets
   X_2 = Debt Ratio
   X_3 = Current Ratio
   b. Model Grover

$$\boldsymbol{G = 1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016X_3 + 0,057}$$

   Keterangan :
   X_1 = Working Capital / Total Assets
   X_2 = Net Profit Before Interest and Tax / Total Assets
   X_2 = Return On Assets (ROA)
   c. Uji Hipotesis One Sample t – Test

   Uji t satu sampel dalam istilah lain biasanya disebut dengan *one sample t-test method*, merupakan prosedur uji t untuk sampel tunggal jika rata-rata suatu variabel tunggal dibandingkan dengan suatu nilai konstanta tertentu. Untuk menguji hipotesis tersebut maka digunakan Uji t-test one sample. Dengan ketentuan taraf signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perhitungan Model Zmijewski dan Grover

a. Model Zmijewski

Berdasarkan penelitian pada perusahaan Retail yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019 diperoleh hasil perhitungan menggunakan metode Zmijewski dengan persamaan $X = -4,3 – 4,5\ X_1 + 5,7\ X_2 - 0,004\ X_3$, nilai cut-off X > 0 berarti perusahaan diprediksi berpotensi mengalami financial distress dan X < 0 berarti perusahaan diprediksi tidak berpotensi untuk mengalami financial distress.

Berdasarkan dari hasil pengolahan data dengan menggunakan model Zmijewski diperoleh bahwa pada tahun 2017 perusahaan Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI) mengalami financial distress, halini ditunjukkan dengan nilai X perusahaan lebih dari 0, yaitu sebesar 0,2239.

Pada tahun 2018 perusahaan Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI) kembali mengalami kondisi financial distress dengan nilai X yaitu 0.0106. Pada tahun 2019 perusahaan yang mengalami financial distress juga terjadi pada perusahan Mitra Komunikasi Nusantara Tbk (MKNT) dengan nilai X lebih dari 0 yaitu 1,2541.

b. Model Grover

Berdasarkan penelitian pada perusahaan Retail yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019 diperoleh hasil perhitungan menggunakan metode Grover dengan persamaan $G = 1,650\ X_1 + 3,404\ X_2 - 0,016ROA + 0,057$, nilai cutt-off $G \leq -0,02$ berarti perusahaan dalam keadaan financial distress, $-0,02 \leq G \leq 0,01$, berarti perusahaan dalam keadaan grey area dan $G \geq 0,01$ berarti perusahaan dikategorikan kedalam keadaan financial distress.

Berdasarkan dari hasil pengolahan data dengan menggunakan model Grover diperoleh bahwa pada tahun 2018 perusahaan Hero Supermarket Tbk berada dalam keadaan grey area dimana nilai cat-off nya berada pada angka -0.4115.

Berdasarkan dari perhitungan di atas, dapat diperoleh data statistik deskriptif yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ZMIJEWSKI	50	-4.1380	1.2541	-1.746866E0	1.4338850
GROVER	50	-.4115	58.1902	6.517358E0	17.3525396
Valid N (listwise)	50				

Sumber : Data Sekunder dengan SPSS 16.0, Diolah 2021

Dari hasil perhitungan diatas diperoleh bahwa model Zmijewski merupakan model dengan standard deviasi yang paling kecil yaitu 1,4338850 dibandingkan dengan model Grover. Dengan kata lain model Zmijewski merupakan model dengan tingkat keakuratan yang tinggi dibandingkan dengan model Grover. Hal ini sejalan dengan penelitian [20] yang menyatakan bahwa model Zmijewski

merupakan model yang paling presisi dibandingkan model Altman dan model Springate. Fitri Listyarini (2016) juga beralasan bahwa bergantung pada tingkat ketelitian yang paling tinggi, model yang paling tepat dalam meramalkan financial distress adalah model Zmijewski dengan tingkat ketelitian 100%.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis Model Zmijewski

Tabel 4. One Sample Test Zmijewski

One-Sample Test

	Test Value = 0					
					95% Confidence Interval of the Difference	
	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Lower	Upper
ZMIJEWSKI	-8.615	49	.000	-1.7468660	-2.154372	-1.339360

Sumber : Data Sekunder dengan SPSS 16.0, Diolah 2021

Hipotesis statistiknya menunjukkan bahwa metode Zmijewski berada pada uji pihak kanan :

Ho : $\mu \leq 0$

Ha : $\mu > 0$

Dengan ketentuan taraf signifikansi 5% :

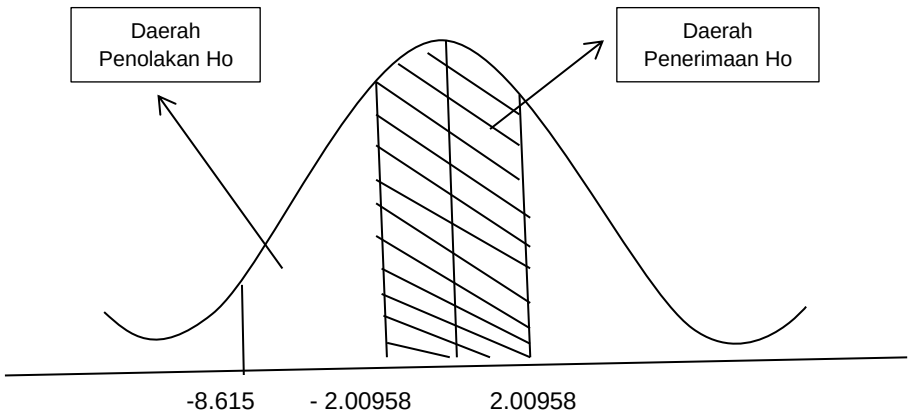

Gambar.1 Kurva Pengujian Hipotesis Model Zmijewski

Berdasarkan hasil output di peroleh sig.(2-tailed) = 0.000 dan nilai t_{hitung} = -8.615. Karena uji hipotesis yang digunakan merupakan uji dua pihak maka nilai sig.(2-tailed) 0.000/2 = 0.000 dan nilai t_{tabel} = 2.00958. Sehingga nilai sig 0.000 < 0.05 dan nilai $t_{tabel} > t_{hitung}$ (2.00958 > -8.615), hal ini menunjukkan bahwa hipotesis Ha diterima dan Ho ditolak. Dengan demikian nilai Zmijewski pada perusahaan Retail yang terdaftar di BEI dengan nilai X kurang dari 0 tidak sesuai yang diharapakan dan perusahaan tidak berpotensi mengalami financial distress.

b. Uji Hipotesis Model Grover

Tabel 5. One Sample Test Grover

One-Sample Test

	Test Value = -0.02					
	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
GROVER	2.664	49	.010	6.5373580	1.605821	11.468895

Sumber : Data Sekunder dengan SPSS 16.0, Diolah 2021

Hipotesis statistiknya menunjukkan bahwa metode Grover berada pada uji pihak kiri :

Ho : $\mu \geq$ -0.02

Ha : $\mu <$ -0.02

Dengan ketentuan taraf signifikansi 5% :

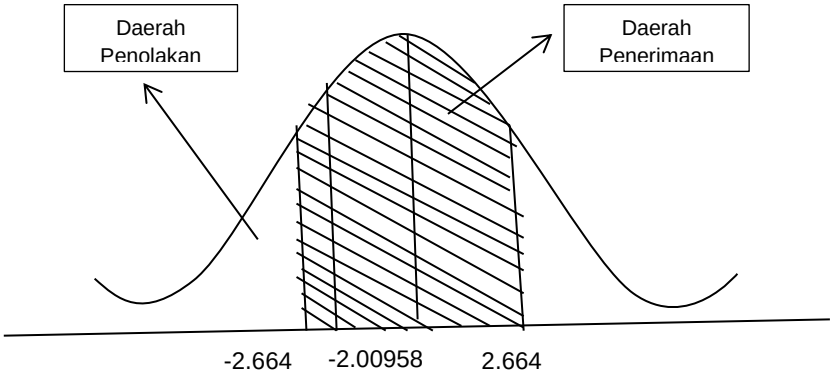

Gambar.2 Kurva Pengujian Hipotesis Model Grover

Berdasarkan hasil output di peroleh sig.(2-tailed) = 0.010 dan nilai t_{hitung} =2.664. Karena uji hipotesis yang digunakan merupakan uji dua pihak maka nilai sig.(2-tailed) 0.010/2 = 0.005. dan nilai t_{tabel} = 2.00958. Sehingga nilai sig 0.005 < 0.05 dan nilai - $t_{tabel} \leq t_{hitung}$ (-2.00958 < 2.664) hal ini menunjukkan bahwa hipotesis Ho diterima dan Ha ditolak. Dengan demikian nilai Grover pada perusahaan Retail yang terdaftar di BEI lebih dari sama dengan -0,02 tidak sesuai yang diharapakan dan perusahaan tidak berpotensi mengalami financial distress.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1) Nilai Zmijewski pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI menunjukkan mengalami financial distress dengan X > 0.
2) Nilai Grover pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI menunjukkan berada dalam keadaan Grey Area dengan -0,02 < G < 0,01.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa menambah lagi periode penelitian dan juga model prediksi financial distress yang digunakan seperti menggunakan Model Olhson, Model Fulmer, Model CA – Score dan model lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Putri dan Rahayu. 2016. Analisis Penggunaan Metode Springate (S-Score) Sebagai Prediktor Kebangkrutan (Studi Pada Perusahaan Textile yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2013. *Jurnal Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Vol 1 (1):55-68.[1]

Adnan, M. A. dan E. Kurnasih. 2000. Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Pendekatan Altman (The Analysis of Corporates' Health to Predict Their Bankruptcy Potentials Using The Altman Model). *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 7 (2).[6]

Aghajani, Vahdat. dan Jouzbarkand, Mohammad. 2012. *The Creation Of Bankruptcy Prediction Model Using Springate and SAF Models*. Iran: Islamic Azad University. [8]

Anggarini, T. V. dan M. D. Ardiyanto . 2010. *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress*. Disertasi Doktoral, Universitas Dipponegoro. [9]

Fatmawati, M. 2012. Penggunaan The Zmijewski Model, dan The Springate Model Sebagai Prediktor Delisting. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol. 16 No. 1 : 56-65. [20]

Gunawan, B., Pamungkas, R., & Susilawati, D. (2017). Perbandingan Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Altman, Grover dan Zmijewski. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, *18*(1), 119–127. [18]

Hantono, . (2019). Memprediksi Financial Distress Dengan Menggunakan Model Altman Score, Grover Score, Zmijewski Score (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan). *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, *14*(1), 1–12. [10]

Hastuti, R. T. 2015. Analisis Komparasi ModelPrediksi Financial Distress Altman, Springate,Grover dan Ohlson Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2013. *Jurnal Ekonomi* 20(3): 446-462. [14]

Hofer, C. W. 1980. *Turnaround Strategies*. Jurnal Strategis bisnis. [2]

Huda, E. N., Paramita, P. D., & Amboningtyas, D. (2019). Analisis Financial Distress dengan Menggunakan Model Altman, Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Retail yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2017. *Journal of Management*, *5*(5), 1–11. [16]

Kurniawati, L., & Kholis, N. (2016). Analisis Model Predeksi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia. *Syariah Paper Accounting FEB UMS*, 145–153. [12]

Nirmalasari, L. (2018). Financial Distress Analysis of Property , Real Estate and. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia Edisi 1 Tahun 2018*, *1*, 46–61. [17]

Peter, Yoseph, 2012. "*Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, Springate dan Zmijewski pada PT.INDOFOOD Sukses Makmur Tbk Periode 2005-2009*". Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi Nomor 04 Tahun ke-2 Januari-April 2011. [15]

Platt, Harlan D dan Platt, Marjorie B. 2002. "Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias". *Journal*. Northeastern University. [7]

Prihanthini, N.M. dan M.M.Sari. 2013. "Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(2), 417-435. [11] [13]

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta. [19]

Whitaker, Richard. 1999. *The early stages of financial distress. Journal of economics and finance* Vol. 23 : p.123-133. Summer. [3]

Widarjo, W. dan D. Setiawan. 2009. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap KondisiFinancial Distress Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11 (2), 107-119 [5]